

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni merupakan salah satu dasar kuat dalam kesejahteraan budaya, yang menjadikan suatu ciri dan identitas suatu bangsa. Identitas ini perlu dijaga, dipelihara dan dikembangkan. Salah satu seni yang digunakan sebagai ciri khas daerah dan identitas bangsa adalah Seni Tari.

Seni Tari merupakan salah satu cabang seni, dimana media ungkap yang digunakan adalah tubuh. Tari mendapat perhatian besar di masyarakat, karena laju pertumbuhan tari memberi corak budaya yang lebih variatif, dinamis, dan sangat beragam dalam intensitas pendalamannya. Oleh sebab itu dalam beberapa tahun ke depan tari menjadi semakin memiliki peran yang diharapkan dapat memperkaya khasanah budaya bangsa.

Tari merupakan bahasa gerak yang dijadikan alat ekspresi manusia. Tari sebagai media komunikasi yang universal dan dapat dinikmati oleh siapa saja, pada waktu kapan saja. Seperti yang diungkapkan Soedarsono, bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diubah melalui gerak ritmis yang indah. Dalam konteks yang masih sama Soeryodiningrat (1986, 21) memberi warna khasanah tari bahwa beliau lebih menekankan kepada gerak tubuh yang berirama. Hal ini seperti terpetik bahwa tari adalah gerak anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik atau gamelan diatur oleh irama sesuai dengan maksud tujuan tari. Lebih jauh, CurtSach (1978: 4) menyatakan bahwasannya tari merupakan gerak yang ritmis. (<http://vitaramadhani.blogspot.com/2010/05/seni-tari.html?m=1>)

Selain itu seni tari juga dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi, sehingga tari memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Pada berbagai acara tari dapat berfungsi menurut kepentingannya. Masyarakat membutuhkan tari bukan saja sebagai kepuasan estetis, melainkan dibutuhkan juga sebagai sarana upacara agama dan adat. Apabila disimak secara khusus, tari membuat seseorang tergerak untuk mengikuti irama tari,

Mustika Ramadhana Abeldiba, 2014

PERTUNJUKAN TARI GENDING SRIWIJAYA BAGI MASYARAKAT PERANTAU ASAL PALEMBANG DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

gerak tari, maupun unjuk kemampuan, dan kemauan kepada umum secara jelas. Tari memberikan penghayatan rasa, empati, simpati, dan kepuasan tersendiri terutama bagi pendukungnya.

Fungsi tari dalam kehidupan manusia, dapat dibedakan menjadi 4 macam, yaitu : sebagai sarana upacara, sebagai hiburan, seni pertunjukan dan sebagai media pendidikan. Dari ke-4 jenis fungsi tari yang berbeda-beda tersebut masing-masing mempunyai ciri atau kekhasan tersendiri. Namun, pada saat ini ke-4 jenis fungsi tari, secara sepiantas perbedaannya semakin kabur. Banyak seniman tari yang mengambil inspirasi-inspirasi dari tarian-tarian upacara magis menjadi sebuah tari pertunjukan. Banyak aspek yang harus diperhatikan, di antaranya adalah: faktor tari sebagai seni (obyek apresiasi), yaitu bagaimana kita menyajikan suatu tarian yang bernilai estetis, tentu saja hal ini didukung dengan media pendukung lain seperti iringan, rias dan busana, dekorasi dan tata pentas yang baik dan komunikatif. Kedua faktor tersebut harus betul-betul diperhatikan karena keduanya saling mendukung satu sama lain.

Salah satu tari yang berfungsi sebagai sarana upacara yaitu tari Gending Sriwijaya. Tarian ini berasal dari Palembang, Sumatera Selatan. Tari Gending Sriwijaya merupakan tari tradisional masyarakat Sumatera Selatan untuk menyambut tamu istimewa yang berkunjung ke daerah ini, seperti kepala negara, kepala-kepala pemerintahan negara sahabat, maupun para duta besar. Tari tradisional ini berasal dari masa kerajaan Sriwijaya. Tarian yang khas ini mencerminkan sikap tuan rumah yang ramah, gembira dan bahagia, tulus dan terbuka terhadap tamu yang istimewa itu.

Proses penciptaan tari Gending Sriwijaya sudah dimulai sejak 1943, yaitu untuk memenuhi permintaan dari pemerintah (era pendudukan Jepang), kepada Jawatan Penerangan (*Hodohan*) untuk menciptakan sebuah tarian dan lagu guna menyambut tamu yang datang, karena pada saat itu tidak ada lagu dan tari untuk menyambut tamu yang berkunjung ke Keresidenan Palembang (sekarang Provinsi Sumatra Selatan).

Penata tari Gending Sriwijaya adalah Tina Haji Gong, Sukainah A. Rozak dan Masnun Toha. Berbagai konsep telah dicari dan dikumpulkan dengan mengambil unsur-unsur tari adat Palembang yang sudah ada, dalam upaya menata tari Gending Sriwijaya ini. Musik atau lagu pengiring tari Gending Sriwijaya, dinamai (berjudul) juga lagu Gending Sriwijaya. Penciptanya adalah A. Dahlan Muhibat tahun 1936, seorang komposer juga violis pada group Bangsawan Bintang Berlian di Palembang dan digubah oleh Nungcik AR pada tahun 1944. (http://id.m.wikipedia.org/wiki/Gending_Sriwijaya).

Tari Gending Sriwijaya diciptakan atas pesanan Pemerintah Kependudukan Jepang, karena pada saat itu belum ada lagu dan tarian untuk menyambut tamu yang datang ke Keresidenan Palembang. Untuk itu tari Gending Sriwijaya diciptakan, sebagai tarian untuk menyambut para tamu agung yang datang ke daerah ini. Penari Gending Sriwijaya seluruhnya berjumlah 13 orang yang terdiri dari satu orang penari utama pembawa *tepak* (tepak, kapur, sirih), dua orang penari pembawa *peridon* (perlengkapan tepak), enam orang penari pendamping (tiga orang di sebelah kanan dan tiga orang di sebelah kiri), satu orang penari pembawa payung kebesaran (oleh pria), satu orang penyanyi Gending Sriwijaya dan dua orang penari pembawa tombak (oleh pria).

Dahulu kala, persembahan sekapur sirih ini dilakukan oleh putri sultan/bangsawan. Pembawa peridon biasanya adalah sahabat akrab/inang pengasuh putri. Demikian pula penari lainnya. Namun, saat ini tari Gending Sriwijaya banyak mengalami perkembangan, baik dari struktur gerak, fungsi serta banyak penyajiannya. Tari Gending Sriwijaya banyak ditemui dalam acara pernikahan adat Palembang yang gunanya untuk menyambut pengantin atau pihak besan mempelai, jumlah penarinya pun hanya 4-5 orang, tidak ada penari yang membawa payung dan tombak, juga peran penyanyi Gending Sriwijaya pun ditiadakan dan digantikan tape recorder.

Namun dimasa sekarang seiring dengan pesatnya persebaran tari Gending Sriwijaya di luar daerah asalnya (kota Palembang) terutama di Bandung Jawa

Barat, telah mengalami perluasan fungsi pertunjukan serta struktur tarian yang berbeda. Untuk itu perlu diadakan penelitian mengenai perluasan fungsi pertunjukan dan mekanisme penyajian yang berbeda dari tarian ini.

Selain fungsi pertunjukan, ada unsur lain di dalam tari yang tidak kalah pentingnya, yaitu bentuk penyajian yang merupakan perwujudan susunan gerak, desain lantai, desain musik sebagai hal pokok dalam pertunjukan. Agar bentuk tersebut lebih sempurna dalam penyajiannya, maka terdapat perlengkapan-perengkapan yang mendukung sebuah tersebut, yaitu: kostum, tata rias, tempat pertunjukan dan tata lampu atau *lighting*. Martin dalam Suharto (1985: 6) menyatakan tentang konsepsi ‘bentuk’ dalam suatu karya tari sebagai berikut:

Bentuk sesungguhnya dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang dapat secara kolektif melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian inilah elemen-elemen tersebut dihayati. Keseluruhan menjadi lebih besar daripada jumlah bagian-bagiannya. Proses penyatuan dimana bentuk dicapai disebut dengan komposisi. (digilib.unm.ac.id/download.php?=212)

Bentuk penyajian tari menurut Soedarsono (1977: 42-58), adalah penyajian tari secara keseluruhan yang melibatkan elemen-elemen dalam komposisi tari. Adapun elemen-elemen tersebut terdiri atas: gerak tari, desain lantai, iringan atau musik, perlengkapan yang meliputi rias dan busana, tempat pertunjukan dan properti. (digilib.unm.ac.id/download.php?id=212 [2013])

Sebagai salah satu kota tujuan wisata dan kota pendidikan, kota Bandung memang sangat menarik minat para pelancong dari luar daerah untuk berkunjung bahkan menetap di kota ini. Sangat jelas terlihat dengan minat para calon mahasiswa yang memutuskan untuk menuntut ilmu di kota kembang ini, baik di perguruan tinggi maupun swasta. Tentu saja ini tak lepas dari daya tarik yang disuguhkan kota ini, seperti keindahan lingkungan, budaya dan keramah-tamahan penduduk asli kota ini. Para perantau dari berbagai daerah baik yang memutuskan untuk menetap maupun para mahasiswa yang tinggal sementara untuk menuntut ilmu, tentu saja datang dan masuk ke dalam masyarakat dengan membawa ciri khas dan budaya masing-masing dari

daerahnya, dan terlihat saat ini di kota Bandung mulai berkembang budaya-budaya daerah yang dibawa oleh para pendatang yang mulai diperkenalkan di Bandung. Hal ini membawa dampak positif bagi masyarakat Bandung karena semakin banyak mengenal budaya daerah lain, juga memberikan dampak positif bagi masyarakat perantau karena dapat selalu mengingat serta ikut melestarikan budaya daerahnya di perantauan.

Respon dan apresiasi positif terhadap budaya yang dibawa oleh perantau dari daerah lain yang dianggap sebagai kekayaan keanekaragaman budaya Indonesia membuat budaya yang dibawa oleh para perantau pun semakin jelas menunjukkan eksistensinya, misalnya dengan berdirinya sanggar-sanggar seni budaya daerah perantau maupun terbentuknya komunitas-komunitas perantau di kota Bandung, yang hampir menitikberatkan pada pengenalan seni budayanya. Ini pun sekaligus menyadarkan masyarakat bahwa Indonesia memiliki keindahan seni budaya yang patut dan harus dilestarikan oleh para penerus bangsa. Di tengah perkembangan era globalisasi, jangan sampai budaya modern menghilangkan budaya tradisional yang kita miliki, karena budaya tradisional merupakan identitas bangsa. Oleh karena itu para pemuda harus tetap melestarikan dan mencintai budaya tradisional yang dimiliki dimanapun mereka berada.

Tari Gending Sriwijaya sudah cukup dikenal bukan hanya bagi masyarakat Sumatera saja, masyarakat di pulau Jawa dan lainnya pun sudah mengenal tarian ini. Di Jawa Barat khususnya di kota Bandung tarian ini sudah cukup populer, hal ini dikarenakan banyaknya perantau asal Palembang di Bandung, sehingga masyarakat perantau ini tetap ingin melestarikan budaya daerahnya di perantauan. Banyaknya sanggar tari dan adanya Perkumpulan Mahasiswa asal Sumatera Selatan di Bandung membuat budaya daerah Sumatera Selatan semakin menonjol di kota ini. Beberapa sanggar tari yang sedikit banyak mengetahui tentang perkembangan tari Gending Sriwijaya yang ada di kota Bandung yaitu sanggar tari Maharputri Sriwijaya dan sanggar tari Acressendo, kedua sanggar ini mempelajari dan sering menampilkan tari Gending Sriwijaya

di beberapa acara seperti hajatan pernikahan dan juga acara kedaerahan yang diadakan di Bandung. Kedua sanggar ini sudah mulai menampilkan tari Gending Sriwijaya dari tahun 1997 pada acara pernikahan adat Palembang. Tari Gending Sriwijaya ini digunakan sebagai tari penyambutan dan iringan pengantin menuju pelaminan. Pada saat itu penari Gending Sriwijaya dari sanggar Maharputri Sriwijaya adalah pemilik dan pengelola sanggar itu sendiri yaitu Ibu Hj. Dwiza Riana, S.Si, MM, M.Kom beserta teman-teman seangkatannya dari berbagai universitas negeri maupun swasta yang ada di kota Bandung. Sedangkan penari dari sanggar tari Aressendo yaitu mahasiswa dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia dan Universitas Padjajaran.

Tari Gending Sriwijaya juga merupakan salah satu materi atau bahan ajar pada mata kuliah tari Sumatera di kalangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI. Namun tari Gending Sriwijaya yang dipelajari di Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI merupakan kreasi dari para seniman tari yang ada di Bandung sehingga terdapat perbedaan yang cukup signifikan dengan bentuk aslinya. Ada beberapa tari Sumatera yang juga menjadi materi pada mata kuliah tari Sumatera diantaranya tari Saman dari Aceh, tari Piring dan tari Rantak dari Sumatera Barat. Pada saat ujian akhir mata kuliah tari Sumatera, sering diadakan pertunjukan tari Sumatera dengan tema yang berbeda setiap tahunnya. Isi dari acara pertunjukan ini pun sangat kental dengan nuansa Sumatera, semua tari Sumatera yang sudah dipelajari akan ditampilkan dalam pertunjukan tersebut, baik tari Aceh, Sumatera Barat juga tari Gending Sriwijaya dari Sumatera Selatan serta tari-tari kreasi tradisional Sumatera disajikan dalam pertunjukan tersebut.

Beberapa peneliti terdahulu telah meneliti dan menulis tentang tari Gending Sriwijaya ini. Salah satunya membahas tentang Simbol dan Makna Busana Aesan Gede dalam Tari Gending Sriwijaya. Berangkat dari perbandingan dahulu kala dan masa sekarang dimana fenomena yang terjadi adalah adanya perluasan fungsi pertunjukan tari Gending Sriwijaya di luar daerah asalnya (kota Palembang) terutama di kota Bandung, serta adanya

struktur tari yang berbeda dari sebelumnya. Menyikapi hal ini, peneliti ingin mengungkap sejauh apa perluasan fungsi tersebut serta struktur apa saja yang berbeda dalam penyajian tersebut. Maka dari itu, peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul Pertunjukan Tari Gending Sriwijaya bagi Masyarakat Perantau asal Palembang di Jawa Barat.

B. Rumusan Masalah

Didasari atas latar belakang dan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran aktivitas masyarakat perantau asal Palembang di Bandung Jawa Barat?
2. Bagaimana bentuk gerak, busana dan penyajian tari Gending Sriwijaya?
3. Bagaimana peranan masyarakat perantau asal Palembang dalam mempertahankan eksistensi tari Gending Sriwijaya di luar daerah asalnya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran aktivitas masyarakat perantau asal Palembang di Bandung Jawa Barat.
2. Mendeskripsikan bentuk gerak, busana dan penyajian tari gending sriwijaya.
3. Mendeskripsikan peran masyarakat perantau dalam mempertahankan eksistensi tari Gending Sriwijaya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti ini diharapkan dapat member manfaat bagi semua pihak terutama, antara lain:

1. Pemerintah Daerah Setempat

Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang ditunjang data otentik tentang eksistensi satu tari tradisional yang ada di masyarakat, sehingga bisa dijadikan pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangannya.

2. Masyarakat Perantau

Menumbuhkan minat pelestarian budaya daerah bagi masyarakat perantau.

3. Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI

Menambah kekayaan hasanah pustaka, khususnya dalam seni-seni tradisi Nusantara.

4. Peneliti

Manfaat yang paling terasa adalah penambahan ilmu dan wawasan yang dirasakan oleh peneliti sendiri terutama dalam proses berpikir ke arah yang obyektif. Dalam hal ini peneliti sangat setuju pada pendapat yang mengatakan bahwa “pengalaman merupakan guru yang paling baik”. Kemudian dibalik itu peneliti juga berharap bahwa pengalaman ini bisa bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan perbandingan serta referensi data.

5. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data secara langsung, mengenai pertunjukan serta simbol dan makna gerak tari Gending Sriwijaya sekaligus sebagai motivasi awal bagi pembaca untuk menindaklanjuti.

E. Asumsi

Dalam kajian ini peneliti berasumsi bahwa tari Gending Sriwijaya diciptakan sebagai tari penyambutan tamu-tamu agung yang datang ke daerah tersebut. Tari ini memiliki ciri khas tersendiri dalam bentuk penyajiannya dengan penyuguhan *tepak* (tempat sirih) lengkap dengan isinya yaitu daun

sirih, pinang, kapur, getah gambir dan tembakau sebagai lambang penghormatan kepada tamu resmi atau pun agung.

Seiring dengan pesatnya persebaran tari Gending Sriwijaya di luar daerah asalnya (kota Palembang) terutama di Bandung Jawa Barat, tarian ini telah mengalami pergeseran fungsi pertunjukan serta struktur tarian yang berbeda. Sering ditemui tari Gending Sriwijaya digelar pada acara-acara pernikahan adat Palembang dengan struktur tarian (gerak, kostum dan bentuk penyajian) yang berbeda. Masyarakat perantau asal Palembang yang ada di Jawa Barat, khususnya Mahasiswa Bumi Sriwijaya Institut Teknologi Bandung memiliki peran penting dalam mengembangkan tari Gending Sriwijaya khususnya di Bandung Jawa Barat.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan pendekatan analisis kualitatif. Bongdan dan Tylor menyatakan bahwa pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (dalam Kasmahidayat 2010, 5). Metode ini dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada deskripsi, penggambaran, penjelasan suatu fenomena dengan apa adanya. Metode ini merupakan sebuah langkah konkrit untuk memperoleh informasi data dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam penelitian. Sedangkan pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti untuk menguraikan perolehan data dengan tidak menggunakan pengolahan data berbentuk angka atau hitungan. Dalam hal ini seorang peneliti sebagai subjek penelitian yang berusaha mendeskripsikan serta menganalisis data yang diperoleh. Kegiatan analisis dilakukan sebagai salah satu langkah dalam memahami masalah yang diteliti. Data-data yang dihimpun, disusun dan dijelaskan untuk kemudian dianalisis berdasarkan pemecahan masalah-masalah yang lebih aktual.

Untuk mengungkapkan kebenaran suatu permasalahan yang ada di lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain: observasi, wawancara, studi pustaka, serta studi dokumentasi. Begitu juga dengan instrument penelitiannya berupa lembar observasi dan pedoman wawancara serta dokumentasi. Adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan penelitian, dimana sebuah penelitian dipersiapkan.
2. Tahap pelaksanaan penelitian, dimana sebuah penelitian yang sudah dilaksanakan atau dilakukan dengan teknik pengumpulan data yang disertai dengan instrumennya, kemudian diolah sesuai dengan teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Tahap penulisan laporan penelitian, dimana tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari penelitian.

G. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Bandung provinsi Jawa Barat. Ada beberapa tempat yang dipilih untuk menjadi lokasi penelitian, di antaranya Sanggar Tari Maharputru Sriwijaya di jalan Pandawa No. 61 Bandung, Sanggar Tari Acressendo di jalan Baturaden 4 No. 14 Ciwastra Bandung, serta Perkumpulan Mahasiswa Sumatera Selatan di Institut Teknologi Bandung. Ketiga tempat ini merupakan lokasi yang cukup banyak diperoleh mengenai Tari Gending Sriwijaya, dari sejarah lahir dan berkembangnya tari Gending Sriwijaya, sampai perkembangan bentuk penyajian dan fungsi tari Gending Sriwijaya pada masa kini. Dari lokasi yang dipilih peneliti diharapkan dapat diperoleh data yang dibutuhkan mengenai sejarah lahir dan berkembangnya serta perkembangan bentuk penyajian dan fungsi tari Gending Sriwijaya pada masa kini.

